

**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI CABAI RAWIT
DALAM PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK DAN KIMIA DI DESA ALEWADENG
KECAMATAN SAJOANGING KABUPATEN WAJO**

MUH. YUSUF NUGRAHA

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar
Email: yusufnugraha7@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pendapatan Petani Cabai rawit pengguna pupuk organik dan kimia serta perbandingan pendapatan bersih antara Petani Cabai rawit organik dan Kimia di Desa Alewadeng, Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan Petani Cabai rawit pengguna pupuk organik lebih besar dibandingkan pendapatan Petani Cabai rawit pengguna pupuk kimia. R/C Ratio Petani Cabai rawit pengguna pupuk Organik adalah 9,7 sedangkan R/C Ratio Petani Cabai rawit pengguna pupuk kimia adalah 8. Dalam analisis BEP keduanya sama-sama layak untuk dijalankan dan dikembangkan

Kata Kunci: Pendapatan, Kelayakan, Petani, Cabai Rawit, Pupuk Organik, Pupuk Kimia

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat bahwa sebagian besar penduduknya yang hidup di pedesaan bekerja sebagai Petani. Badan Pusat Statistik (BPS), menyatakan bahwa penduduk Indonesia paling banyak bekerja di sektor pertanian pada Februari 2017. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 39,68 juta orang atau 31,86 persen dari jumlah penduduk bekerja yang jumlahnya 124,54 juta orang sektor lapangan pekerjaan lain yang banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan (29,11 juta orang atau 23,37 persen) dan jasa kemasyarakatan (20,95 juta orang atau 16,82 persen).

Gambaran umum Petani di Indonesia adalah Petani kecil yang sederhana, miskin modal, berlahan sempit serta kurang terdidik, cenderung bersikap diam, mengeluh tak berdaya. Dalam menghadapi era globalisasi, kekuatan dan kesinambungan pembangunan pertanian diukur dari ketangguhan dan kemampuan Petani dalam mengelola sumberdaya alam. Petani mandiri adalah Petani yang secara dinamis mampu memanfaatkan secara optimal sumberdaya alam, tenaga, modal, dan teknologi yang ada pada lingkungan fisik tempatnya berpijak yang sekaligus mampu meningkatkan kesejahteraannya dalam arti luas. Untuk mengatasi ketidak

berdayaan Petani dalam menghadapi era globalisasi (Abu Huraerah 2012), bagaimana mengubah Petani menjadi Petani yang tangguh dapat diwujudkan melalui pengembangan sistem pendidikan pertanian bagi Petani yang lazim disebut penyuluhan pertanian sesuai Implementasi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006. Tujuan penyuluhan pertanian pada masa kini adalah menghasilkan manusia pembelajar, penemu ilmu dan teknologi, pengusaha agribisnis yang unggul, pemimpin di masyarakatnya, guru dari Petani lain, bersifat mandiri dan interdependensi. Saat ini telah dilakukan pengembangan kurikulum muatan lokal pertanian di SMA, salah satu SMA swasta di Yogyakarta membekali peserta didiknya dengan kemampuan wirausaha melalui mulok pertanian agar alumninya setelah lulus bisa mandiri, dan memiliki jiwa wirausaha. Dalam mulok pertanian banyak diajarkan materi pengembangan usaha budidaya tanaman dan juga diajarkan bagaimana membuka usaha dari pengolahan hasil budidaya pertanian yang mampu menghasilkan nilai ekonomis yang menjanjikan

Salah satu komoditas prioritas hortikultura Indonesia adalah Cabai, Cabai dibudidayakan oleh Petani di Indonesia,

karena merupakan komoditas sayuran yang cukup strategis sehingga memiliki harga jual yang tinggi pada musim tertentu, dan memiliki beberapa manfaat kesehatan seperti mengurangi kolestrol dan stroke serta dapat meningkatkan nafsu makan seseorang. Dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia maka konsumsi Cabai juga semakin meningkat. Permasalahan klasik para Petani adalah terbatasnya lahan dan langkanya pupuk kimia di pasar, yang menyebabkan harga pupuk yang relatif mahal sehingga meresahkan Petani yang terbatas akan modal hal ini berimplikasi pada semakin meningkatnya biaya produksi yang dikeluarkan dan juga berdampak pada kenaikan harga Cabai yang dapat memacu terjadinya inflasi, untuk meredam tingginya harga Cabai di Provinsi Sulawesi Selatan, sejak tahun 2011 telah digalakkan kawasan khusus komoditas Cabai seluas 18.000 hektar di 16 kabupaten/kota di pesisir timur hingga bagian utara Sulawesi Selatan, seperti Kabupaten Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Bantaeng, Sinjai, Luwu, dan Kota Palopo. (kompas, 2011)

Adapun perkembangan produksi, luas panen, dan produktivitas Cabai rawit di Sulawesi Selatan, tahun 2011-2013 dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 Perkembangan Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Cabai Rawit di Sulawesi Selatan, Tahun 2011-2013

Uraian	2011	2012	2013	2011-2012		Perkembangan 2012-2013	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Produksi (ton)	15.911	20.672	18.857	4.761	29,92	-1.815	-8,78
Luas Panen (ha)	3.939	4.319	4.177	381	9,67	-142	-3,29
Produktivitas (ton/ha)	4,04	4,79	4,51	0,75	18,56	-0,28	-5,85

(Sumber: BPS, 2014)

Data tabel 1 terlihat tren perkembangan produksi Cabai rawit di Sulawesi Selatan selama tiga tahun yang terlihat fluktuatif. Produksi Cabai rawit tahun 2012 sebesar 15,911 ribu ton atau meningkat sebesar 4,76 ribu ton (29,92 persen) dibandingkan dengan tahun 2011. Sedangkan produksi Cabai rawit pada tahun 2013 sebesar 18,86 ribu ton. Dibandingkan tahun 2012, terjadi penurunan produksi sebesar 1,82 ribu ton (8,78 persen). Penurunan ini disebabkan oleh penurunan luas panen sebesar 142 hektar (3,29 persen) dan juga penurunan produktivitas sebesar 0,28 ton per hektar (5,84 persen) dibandingkan tahun 2012. Di Kabupaten Wajo sendiri luas lahan panen yaitu 301 ha dan ditahun 2016 jumlah produksi mencapai 359 ton Cabai rawit

Usaha pertanian Cabai rawit saat

ini dihadapkan pada dilema yaitu mengenai apakah akan tetap mempertahankan pola pengelolaan pertanian Cabai rawit dengan menggunakan lebih banyak pupuk kimia atau dengan menggunakan lebih banyak pupuk organik, jika memilih dengan menggunakan pupuk kimia, dalam jangka pendek kebutuhan akan hasil-hasil pertanian akan dapat dipenuhi, akan tetapi dalam jangka panjang akan mengalami penurunan yang drastis akibat kerusakan lingkungan. Sebaliknya, jika memilih penggunaan pupuk organik, maka dalam jangka pendek kebutuhan akan hasil- hasil pertanian tidak dapat dipenuhi. Namun, dalam jangka panjang akan menjamin terpenuhinya kebutuhan akan hasil-hasil pertanian secara berkesinambungan (Winangun, 2005).

Lokasi yang menjadi penelitian nanti yaitu tepatnya di Desa Alewadeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. Sebagian Petani Cabai rawit di Desa Alewadeng yang sebelumnya secara turun temurun sangat tergantung kepada pupuk kimia dalam memacu pertumbuhan tanaman Cabai rawit dan tanaman pertanian lainnya, kini beralih ke pupuk organik. Walaupun aplikasi perubahan perlakuan itu belum bisa dilakukan secara total, mereka merasakan manfaat yang besar dari penggunaan pupuk organik, dengan menggunakan pupuk organik Petani secara bertahap mengembalikan kesuburan tanah juga menekan serangan hama dan penyakit pada tanaman. Adanya perbedaan kegiatan pertanian yang dilakukan antara Petani Cabai

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Selain itu juga Kata manajemen bersumber dari bahasa Inggris yaitu “manage” yang memiliki arti mengelola, mengendalikan, mengusahakan, dan memimpin. Dalam suatu organisasi diperlukan manajemen untuk mengatur proses penyelenggaraan organisasi hingga tercapainya tujuan dari organisasi tersebut.

Manajemen usahatani adalah penggunaan secara efisien sumber-sumber

rawit yang menggunakan pupuk organik dan Petani Cabai rawit menggunakan pupuk kimia tentunya akan menghasilkan produksi dan biaya yang berbeda. Dengan adanya perbedaan ini maka akan mempengaruhi jumlah pendapatan pada usahatani Cabai rawit, sehingga perlu diadakan penelitian apakah pendapatan usahatani Cabai rawit lebih tinggi jika menggunakan pupuk organik atau pupuk kimia

Dari penjelasan diatas, maka peneliti tertarik meneliti dan ingin mengkaji lebih jauh mengenai **“Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Cabai Rawit dalam Penggunaan Pupuk Organik dan Kimia di Desa Alewadeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo”**

yang terdapat dalam keadaan terbatas meliputi ternak, tenaga kerja dan modal. Tujuan akhir pengembangan manajemen usahatani meningkatkan taraf hidup yang lebih tinggi. Kenaikan pendapatan merupakan tujuan jangka pendek dan ini merupakan jalan atau cara untuk mencapai tujuan akhir (Rodjak 2002).

Kegiatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor sosial ekonomi Petani meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga dan kepemilikan lahan (Tambunan, 2003). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana

menggunakan sumberdaya secara efektif dan efisien pada suatu usaha pertanian untuk memperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen.

Produksi yaitu teori yang mempelajari bagaimana cara mengkombinasikan berbagai penggunaan input pada tingkat teknologi tertentu untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Sasaran teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi yang efisien dengan sumber daya yang ada (Sudarman, 2004)

Faktor-faktor produksi Cabai rawit

1. Luas Lahan
2. Bibit
3. Pupuk
4. Tenaga kerja
5. Pestisida

Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Dalam operasi usahatani, Petani akan menerima penerimaan dan pendapatan usahatannya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani Cabai rawit dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = keuntungan/pendapatan usahatani Cabai rawit

TR = *Total Revenue* (total penerimaan) usahatani Cabai rawit

TC = *Total Cost* (total biaya) usahatani Cabai rawit

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = Penerimaan Total (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

$R/C > 1$: Menguntungkan,

$R/C = 1$: Impas

$R/C < 1$: Merugikan

Biaya adalah semua beban yang harus ditanggung produsen untuk menghasilkan produksi. Menurut Soekartawi (2006) biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

2. Pupuk

Pupuk ialah bahan yang diberikan ke dalam tanah baik yang organik maupun yang anorganik dengan maksud

untuk mengganti kehilangan unsur hara dari dalam tanah dan bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman dalam keadaan faktor keliling atau lingkungan yang baik

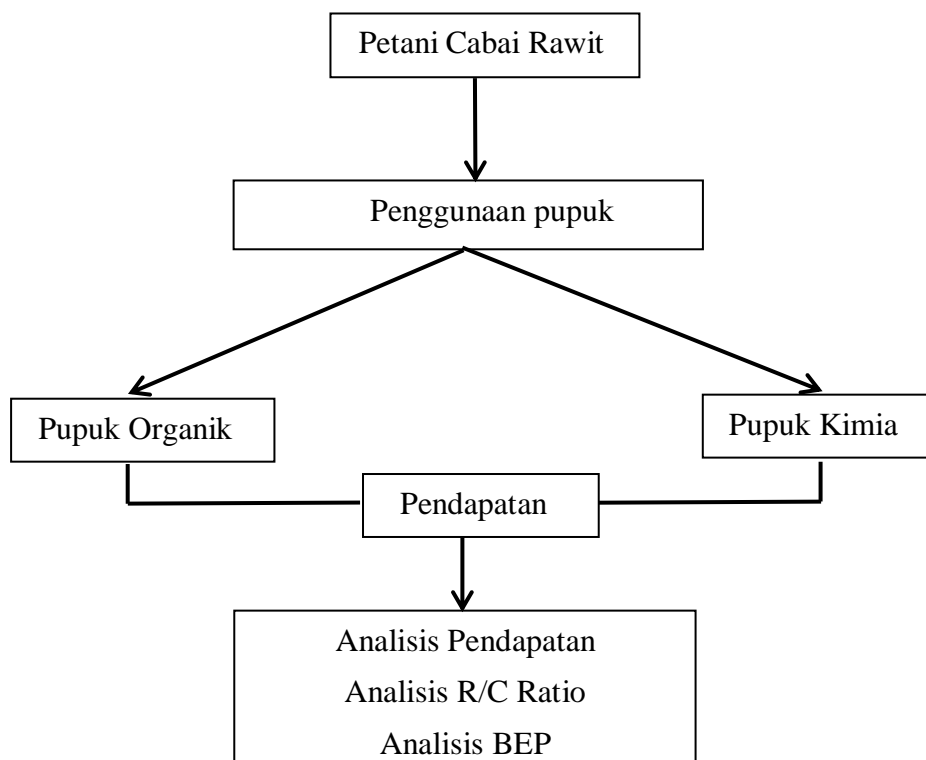
Pupuk di klasifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Pupuk Anorganik
 2. Pupuk Organik
3. **Cabai**

Cabai atau ladang(dalam bahasa bugis) adalah sayuran buah semusim yang termasuk dalam anggota genus *Capsicum* yang banyak diperlukan oleh masyarakat sebagai penyedap rasa masakan. Di Sulawesi selatan Cabai merupakan bumbu

terpenting dalam masakan palekko. *Cabai* (*Capsicum annum L.*) merupakan salah satu komoditi hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena selain sebagai penghasil gizi, juga sebagai bahan campuran makanan dan obat-obatan. Di indonesia tanaman Cabai mempunyai nilai ekonomi penting dan menduduki tempat kedua setelah kacang-kacangan (Rompas, 2001). Cabai terbagi atas beberapa jenis diantaranya Cabai rawit (*Capsicum frutescens*) dalam bahasa bugis dikenal dengan ladang biccu' memiliki ukuran lebih kecil dibanding Cabai keriting atau Cabai merah besar, namun lebih pedas.

B. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

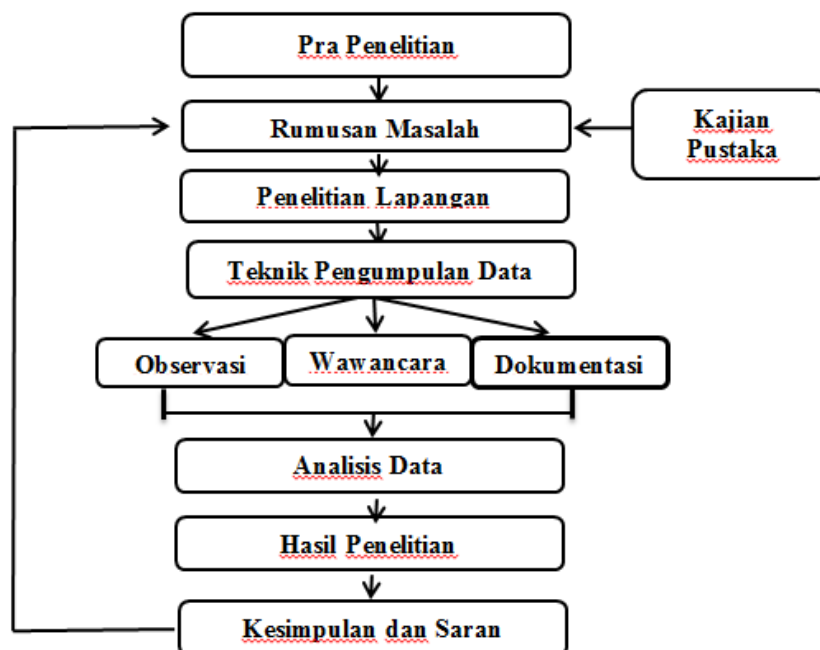
III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

2. Desain Penelitian

:



Gambar 2. Skema Desain Penelitian

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel merupakan indikator penting yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Menurut Siregar (2013), variabel adalah konsep yang mempunyai macam-macam nilai, berupa kuantitatif maupun kualitatif yang dapat berubah-ubah nilainya.

Penelitian ini menganalisis perbandingan pendapatan Petani Cabai rawit dalam penggunaan pupuk organik dan kimia di Desa Alewadeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo, dengan demikian variabel penelitian ini adalah pendapatan bersih usahatani Cabai rawit,

C. Definisi Operasional Variabel

Adapun defenisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Usahatani adalah suatu jenis kegiatan pertanian yang diusahakan oleh Petani dengan mengkombinasikan faktor alam, tenaga kerja, modal dan sistem pengelolaan dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan
2. Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya di bidang pertanian
3. Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari hasil penjualan Cabai rawit yang diukur dengan rupiah (Rp).
4. Biaya adalah sejumlah uang yang dikeluarkan secara riil oleh Petani Cabai selama satu musim panen (siklus) yang diukur dengan rupiah (Rp).
5. Pendapatan Petani Cabai rawit adalah jumlah yang diterima oleh Petani dari hasil penjualan Cabai rawit dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan yang diukur dengan rupiah dalam satu kali panen kilogram (Kg).

6. Pupuk kimia adalah pupuk yang terbuat dari bahan kimia, Pupuk kimia yang digunakan Petani telah mendapat subsidi dari pemerintah
7. Pupuk kandang adalah pupuk yang terbuat dari kotoran hewan (kotoran sapi) yang telah melalui proses pengolahan
8. tengkulak (pedagang pengumpul) merupakan pedagang yang membeli cabai rawit dari petani, kemudian dikumpulkan dan dijual kembali ke pedagang pengecer yang kemudian dijual kepada konsumen.

D. Populasi dan Sampel

. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai Petani Cabai rawit di Desa Alewadeng sejumlah 38 orang, yaitu 23 orang yang menggunakan pupuk organik dan 15 orang yang menggunakan pupuk kimia. Penentuan sampel untuk Petani Cabai rawit yang menggunakan pupuk organik dilakukan dengan cara random yaitu sebanyak 15 orang, sedangkan untuk Petani yang menggunakan pupuk kimia, populasinya sekaligus yaitu sebanyak 15 orang atau dilakukan dengan cara sampling jenuh

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor

penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berhubungan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi
2. Wawancara

3. Dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, akan digunakan tiga metode analisis data yaitu :

1. Analisis Pendapatan
2. Analisis R – C Ratio
3. Analisis Break Even Point (BEP)

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Analisis pendapatan

Tabel 2 Distribusi Rata-rata Pendapatan Petani Cabai Rawit Pengguna Pupuk Organik di Desa Alewadeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo

No	Uraian	Rata-rata
1	Produksi	
	a. Hasil produksi (Kg)	1.424,60
	b. Harga jual (Rp)	27.133,30
	Jumlah Penerimaan (TR)	38.604.024
2	Biaya Produksi	
	a. Biaya Tetap	
	- Pajak Lahan (Rp)	31.853
	- Penyusutan Alat (Rp)	374.422
	Jumlah Biaya Tetap (TFC)	406.275
	b. Biaya Variabel	
	- Bibit (Rp)	296.000
	- Pupuk (Rp)	600.000
	- Pestisida (Rp)	165.333,30
	- Biaya Tenaga Kerja (Rp)	2.496.666,70
	- Transportasi (Rp)	33.600
	Jumlah Biaya Variabel (TVC)	3.591.600
	Total Biaya (TC)	3.997.875
3	Pendapatan (Pd=TR-TC)	34.606.149

Sumber : Data Primer, diolah (2018)

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah penerimaan rata-rata Petani Cabai rawit pengguna pupuk organik adalah sebesar Rp 38.604.024, jumlah biaya rata-rata yang dikeluarkan sebanyak Rp 3.997.875, sehingga rata-rata

pendapatan rata Petani Cabai rawit pengguna pupuk organik di Desa Aleawdeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo adalah sebesar Rp 34.606.149.

Tabel 2 Distribusi Rata-rata Pendapatan Petani Cabai Rawit Pengguna Pupuk Kimia di Desa Alewadeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo

No	Uraian	Rata-rata
1	Produksi	
	a. Hasil produksi (Kg)	1.317,8
	b. Harga jual (Rp)	24.066,7
	Jumlah Penerimaan (TR)	31.699.602
2	Biaya Produksi	
	a. Biaya Tetap	
	- Pajak Lahan (Rp)	30.847
	- Penyusutan Alat (Rp)	297.491
	Jumlah Biaya Tetap (TFC)	327.989
	b. Biaya Variabel	
	- Bibit (Rp)	323.667
	- Pupuk (Rp)	591.333
	- Pestisida (Rp)	291.000,0
	- Biaya Tenaga Kerja (Rp)	2.408.000,0
	- Transportasi (Rp)	36.267
	Jumlah Biaya Variabel (TVC)	3.650.267
	Total Biaya (TC)	3.975.255
3	Pendapatan (Pd=TR-TC)	27.721.421

Sumber : Data Primer, diolah (2018)

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah penerimaan rata-rata Petani Cabai rawit pengguna pupuk kimia adalah sebesar Rp 31.699.602 jumlah biaya rata-

rata yang dikeluarkan sebanyak Rp 3.975.255, sehingga rata-rata pendapatan rata Petani Cabai rawit pengguna pupuk kimia di Desa Aleawdeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo adalah sebesar Rp 27.721.421.

2. Analisis R/C Ratio

Tabel 3 Distribusi R/C Ratio Petani Cabai Rawit Pengguna Pupuk Kimia di Desa Alewadeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo

No	Uraian	Petani (Pupuk Organik (Rp))	Petani (Pupuk Kimia (Rp))
1	Penerimaan	38.604.024	31.699.602
2	Biaya Total	3.997.875	3.975.255
3	R/C Ratio	9,7	8

Sumber : Data Primer, diolah (2018)

Dari tabel 3 untuk pengguna pupuk organik menghasilkan angka 9,7 artinya bahwa setiap Rp 1, biaya yang dikeluarkan pada Petani akan mendapatkan keuntungan Rp 9,7. Dengan demikian rata-rata pendapatan bersih Petani Cabai rawit pengguna pupuk organik di Desa Alewadeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo adalah setiap sekali panen adalah Rp Rp 34.606.149,

3. Analisis Break Even Point (BEP)

3.1. Break Even Point (BEP) Dalam Rupiah

Break Even Point dalam rupiah merupakan gambaran berapa rupiah penerimaan yang harus didapat pada tingkat biaya tetap dan biaya variabel serta harga tertentu agar tercapai titik pulang pokok

- a. Petani Cabai rawit pengguna pupuk organik

$$BEP (Rp) = \frac{Rp\ 406.275}{1 - \frac{Rp\ 2.521}{Rp\ 27.133,3}}$$

$$BEP (Rp) = Rp\ 447.893$$

sedangkan pengguna pupuk organik menghasilkan angka 8 artinya bahwa setiap Rp 1, biaya yang dikeluarkan pada Petani akan mendapatkan keuntungan Rp 8. Dengan demikian rata-rata pendapatan bersih Petani Cabai rawit pengguna pupuk organik di Desa Alewadeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo adalah setiap sekali panen adalah Rp 27.721.421.

- b. Petani Cabai rawit pengguna pupuk kimia

$$BEP (Rp) = \frac{Rp\ 327.989}{1 - \frac{Rp\ 2.769,9}{Rp\ 24.066,7}}$$

$$BEP (Rp) = Rp\ 370.649$$

Diketahui bahwa BEP dalam rupiah pada Petani Cabai rawit pengguna pupuk organik sebesar Rp 447.893, dengan luas rata-rata 0,4 Ha. Berarti dengan biaya tetap sebesar Rp 406.275, biaya variabel sebesar Rp 2.521 dan harga jual per kg sebesar Rp 27.133,3 untuk mendapatkan keuntungan penerimaan usahatani Cabai rawit Petani harus berada di atas

Rp. 406.275. Jika di bawah Rp 406.275 Petani akan mengalami kerugian. Sedangkan rupiah pada Petani Cabai rawit pengguna pupuk kimia sebesar Rp 370.649, dengan luas rata-rata 0,4 Ha. Berarti dengan biaya tetap sebesar Rp. 327.989, biaya variabel sebesar Rp. 2.769,9 dan harga jual per kg sebesar Rp. 24.066,7 untuk mendapatkan keuntungan penerimaan usahatani Cabai rawit Petani harus berada di atas Rp 370.649. Jika di bawah Rp370.649 Petani akan mengalami kerugian

3.2. Break Even Point (BEP) Dalam Unit

Break Even Point dalam unit merupakan gambaran berapa unit produk yang harus dihasilkan pada tingkat biaya tetap dan biaya variabel serta harga tertentu agar tercapai titik pulang pokok

- a. Petani Cabai rawit pengguna pupuk organik

$$BEP (Q) = \frac{Rp\ 406.275}{Rp\ 27.133 - Rp\ 2521,1}$$

$$BEP (Q) = 16,5$$

- b. Petani Cabai rawit pengguna pupuk kimia

$$BEP (Q) = \frac{Rp\ 327.989}{Rp\ 24.066,7 - Rp\ 2.769,9}$$

$$BEP (Q) = 15,4$$

Diketahui bahwa BEP dalam unit pada Petani Cabai rawit pengguna pupuk organik sebesar 16,5 Kg, dengan luas rata-rata 0,4 Ha. Berarti dengan biaya tetap sebesar Rp. 406.275, biaya variabel

sebesar Rp. 2.521 dan harga jual per kg sebesar Rp. 27.133,3 untuk memperoleh keuntungan petani harus memanen Cabai rawit di atas 16,5 Kg. Jika di bawah 16,5 Kg petani akan mengalami kerugian, Sedangkan BEP dalam unit pada Petani Cabai rawit pengguna pupuk kimia sebesar 15,4 Kg dengan luas rata-rata 0,4 Ha. Berarti dengan biaya tetap sebesar Rp. 327.989, biaya variabel sebesar Rp. 2.769,9 dan harga jual per kg sebesar Rp. 24.066,7 maka untuk memperoleh keuntungan petani harus memanen Cabai rawit di atas 15,4 Kg. Jika di bawah 15,4 Kg petani akan mengalami kerugian.

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian secara jelas menunjukkan bahwa pendapatan Petani Cabai rawit pengguna pupuk organik lebih besar dibandingkan pengguna pupuk kimia, hal ini dikarenakan kualitas Cabai rawit yang menggunakan pupuk organik lebih baik sehingga harga jualnya pun juga lebih tinggi, selain itu hasil produksi Cabai rawit yang menggunakan pupuk organik juga lebih tinggi sesuai dengan pendapat Winangun (2005) yang mengemukakan bahwa jika memilih menggunakan pupuk kimia dalam jangka panjang maka produksi akan mengalami penurunan yang drastis akibat kerusakan lingkungan. Sebaliknya, jika memilih pada penggunaan pupuk organik, maka dalam jangka

panjang produksi akan menjamin terpenuhinya kebutuhan akan hasil-hasil pertanian secara berkesinambungan.

Dalam penelitian ini biaya tetap terdiri atas Biaya Pajak Bumi dan Bangunan dan Biaya penyusutan peralatan, penghitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus sesuai dengan pendapat Wanda (2015) yang mengemukakan bahwa biaya penyusutan alat adalah biaya yang diperoleh dengan cara memperhitungkan biaya pembelian alat dibagi dengan umur ekonomisnya secara garis lurus. Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Petani pengguna pupuk organik harus mengeluarkan biaya tetap lebih banyak dari pada Petani pengguna pupuk kimia. Sedangkan pada biaya variabel yang terdiri dari biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida dan transportasi. Petani Cabai rawit pengguna pupuk kimia harus mengeluarkan biaya variabel lebih banyak daripada pengguna pupuk organik, namun jika dari segi Biaya pupuk, pengguna pupuk organik harus mengeluarkan biaya lebih banyak. Sesuai dengan pendapat Suryana (2018), yang mengemukakan bahwa Perbedaan biaya tersebut disebabkan oleh ketebalan atau dosis pupuk yang digunakan. Pupuk yang paling banyak digunakan adalah pupuk organik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa R/C Ratio Petani pengguna pupuk

organik lebih tinggi, hal ini berbeda dengan pendapat suryana (2018), mengemukakan bahwa R/C Ratio Petani Cabai merah keriting pengguna pupuk anorganik lebih tinggi dibandingkan pengguna pupuk organik. Sedangkan dari analisis BEP usahatani Cabai rawit baik Petani yang menggunakan pupuk organik maupun pupuk kimia sama-sama layak untuk dijalankan dan memiliki prospek usaha yang bagus untuk dikembangkan, karena BEP produksi dibawah produksi real dan BEP harga dibawah harga real.

Rata-rata pendapatan Petani Cabai rawit pengguna pupuk organik di Desa Aleawadeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo dalam semusim adalah sebesar Rp 34.606.149 /0,4 Ha atau sebesar Rp 7.747.645/bulan . Sedangkan rata-rata pendapatan Petani Cabai rawit pengguna pupuk kimia di Desa Aleawadeng Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo adalah sebesar Rp 27.721.421/0,4 Ha atau sebesar Rp 6.816.743/bulan. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Nomor: 2877/X/Tahun 2018 Tentang Penetapan UMP Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019, UMP Provinsi Sulawesi Selatan yaitu sebesar Rp. 2.860.382. Jika dibandingkan maka tingkat pendapatan Petani Cabai rawit baik pengguna pupuk organik maupun kimia jauh lebih besar dibandingkan UMP Sulawesi Selatan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Total pendapatan yang diperoleh Petani Cabai rawit pengguna pupuk organik adalah sebesar Rp 519.092.229, dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh adalah Rp 34.606.149 /0,4 Ha
2. Total pendapatan yang diperoleh Petani Cabai rawit pengguna pupuk kimia adalah sebesar Rp 415.820.202, dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh adalah Rp 27.721.421/0,4 Ha
3. Rata-rata R/C yang diperoleh untuk Petani Cabai rawit pengguna pupuk organik adalah sebesar 9,7. BEP (Rp) sebesar Rp 447.893. BEP (Q) Sebesar 16,5. Sedangkan Rata-rata R/C Petani Cabai rawit pengguna pupuk kimia sebesar 8. BEP (Rp) sebesar Rp 370.649. BEP (Q) sebesar 15,4. Sehingga dapat disimpulkan pendapatan Petani Cabai rawit pengguna pupuk organik lebih besar dibandingkan pendapatan Petani Cabai rawit pengguna pupuk kimia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian

perbandingan pendapatan petani cabai rawit pengguna pupuk organik dan kimia, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada para Petani Cabai rawit pengguna pupuk organik agar tetap menjaga kualitas produksinya, membuat proposal perihal usahatani Cabai rawit lewat kelompok tani untuk mengajukan bantuan yang memadai dan meminta kepada pemerintah untuk melakukan penyuluhan pertanian.
2. Diharapkan kepada para Petani Cabai rawit pengguna pupuk kimia memperhatikan prosedur penggunaan pupuk kimia, dan pestisida yang berkualitas dan memperhatikan takaran sesuai dengan aturan yang dianjurkan
3. Diharapkan kepada para Petani Cabai rawit untuk melakukan evaluasi terhadap kendala yang terjadi selama proses produksi untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan memperbaiki kualitas pengelolaan lahannya
4. Dengan beralih dari penggunaan pupuk kimia ke pupuk organik selain keuntungan yang lebih banyak juga dapat memperbaiki lingkungan lahan

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah,. (2012). Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia : Model Pendidikan Yang Meberdayakan Petani Untuk Mewujudkan Petani Mandiri. *Jurnal Humanitas*, 6 (2) ISSN 1693-2358
- Ari Sudarman., 2004, “*Teori Ekonomi Mikro*”, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFYogyakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS) Diakses Dari [Https://Bisnis.Tempo.Co](https://Bisnis.Tempo.Co), Diakses Pada Tanggal 7 September 2018 Pada Pukul 20.15 Wita
- Rodjak, Abdul. 2002. *Manajemen usahatani*. Penerbit pustaka giratuna,Bandung
- Rompas, J. 2001. *Efek Isolasi Bertingkat Colletotrichum Capsici Terhadap Penyakit Antraknosa Pada Cabai*. Prosiding kongres nasional XVI perhimpunan Fitopatologi Indonesia, Palembang.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Surat Keputusan Gubernur Nomor: 2877/X/Tahun 2018 Tentang Penetapan UMP Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019
- Suryana Putri. 2018. *Analisis Komparasi Pendapatan Petani Cabai Merah Keriting Organik Dan Non Organik Di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang*. Fakultas Peternakan Dan Pertanian. Universitas Diponegoro. Semarang
- Tambunan, T. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Wanda, F.F.A. 2015. Analisis pendapatan usahatani jeruk siam (studi kasus di Desa Pada Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser). *J. Ilmu Administrasi Bisnis*. 3 (3): 600-611.
- Winangun, Y. W. 2005. *Membangun Karakter Petani Organik dalam Era Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.